

Peningkatan Hasil Belajar Memahami Teks Eksposisi Melalui Model *Think Pair Share* pada Peserta Didik Kelas VIII F Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 di SMP Negeri 1 Tengggalek Kabupaten Trenggalek

Koiri Nikmah

SMP Negeri 1 Trenggalek, Indonesia

Email: koirinikmah16@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara objektif tentang peningkatan hasil belajar dalam memahami teks eksposisi dengan model *Think Pair Share* pada peserta didik kelas VIII F semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 di SMP Negeri 1 Trenggalek Kabupaten Trenggalek. Manfaat penelitian ini, bagi peserta didik sebagai subjek penelitian adalah meningkatnya motivasi belajar dan prestasi belajar peserta didik. Metode Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan dengan model Stephen Kemmis. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII F semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 30 anak. Pembelajaran Model *Think Pair Share* ini dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian: 1) Nilai rata-rata Siklus I sebesar 70.50 sedangkan nilai rata-rata Siklus II sebesar 81.00. Nilai rata-rata terjadi peningkatan sebesar 10.50. Nilai rata-rata Siklus I lebih kecil daripada KKM 70. Ketuntasan klasikal pada Siklus I peserta didik yang mencapai KKM sebesar 70 sebanyak 19 anak (63.33%). Pada Siklus II peserta didik yang mencapai KKM sebesar 70 sebanyak 27 anak (90.00%). Ketuntasan klasikal meningkat sebesar 26.67%. Simpulan penelitian ini, Pembelajaran Kooperatif Model *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar dalam memahami isi teks eksposisi pada peserta didik Kelas VIII F semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 di SMP Negeri 1 Trenggalek Kabupaten Trenggalek.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>

Sejarah artikel

Diterima pada : 2 – 01 -- 2023

Disetujui pada : 20 – 01 – 2023

Dipublikasikan pada : 31 – 01 – 2023

Kata kunci: hasil belajar, teks eksposisi, *Think Pair Share*

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v3i1.717>

PENDAHULUAN

Berkenaan dengan terpeliharanya motivasi selama pembelajaran tersebut, guru memiliki peranan yang amat penting. Guru hendaknya dapat berperan menjadi pengarah atau pembimbing agar peserta didik tidak melakukan sesuatu yang menyimpang dari tujuan pembelajaran. Guru hendaknya mampu menjalankan perannya sebagai fasilitator dan motivator selama pembelajaran berlangsung.

Kihajar Dewantoro dalam Majid (2008: 196) mengemukakan bahwa guru harus mampu menjalankan ungkapan *tut wuri handayani* artinya dari belakang memberikan dorongan dan bimbingan. Fungsi sebagai pendorong dan pembimbing tidak menempatkan paraguru dalam hierarki teratas dalam pembelajaran. Guru diharapkan dapat berperan sebagai mitra bagi peserta didik. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dapat mewujudkan perubahan perilaku peserta didik.

Pembelajaran merupakan kegiatan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Kegiatan pembelajaran memerlukan pedoman yaitu kurikulum. Kurikulum berisi dasar penyelenggaraan pendidikan, mata pelajaran yang diajarkan di suatu jenjang pendidikan, aturan penilaian, standar kompetensi lulusan dari masing-masing mata pelajaran, serta pedoman kegiatan lainnya. Di samping itu juga berisi kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber bahan dan media yang dicantumkan dalam silabus. Untuk panduan pembelajaran disediakan pula rencana pelaksanaan pembelajaran yang

memuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra berbasis teks baik lisan maupun tulis yang mencakup empat aspek yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Mendengarkan merupakan upaya untuk memahami gagasan orang lain melalui bahasa lisan. Berbicara merupakan upaya untuk menyampaikan gagasan kepada orang lain dengan bahasa lisan. Membaca adalah upaya untuk memahami gagasan orang lain melalui bahasa tulis. Sedangkan menulis merupakan upaya untuk menyampaikan gagasan kepada orang lain dengan bahasa tulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana berkomunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi pembelajaran mendengarkan, pembelajaran berbicara, pembelajaran membaca, dan pembelajaran menulis. Pembelajaran mendengarkan merupakan upaya meningkatkan kemampuan memahami gagasan orang lain secara lisan. Pembelajaran berbicara merupakan upaya meningkatkan kemampuan menyampaikan gagasan kepada orang lain secara lisan. Pembelajaran membaca merupakan upaya meningkatkan kemampuan memahami gagasan orang lain melalui bahasa tulis. Pembelajaran menulis merupakan upaya meningkatkan kemampuan menyampaikan gagasan kepada orang lain melalui bahasa tulis. Pembelajaran tersebut berfungsi untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia.

Kompetensi dasar Bahasa Indonesia merupakan kemampuan minimal berbahasa Indonesia yang seharusnya dicapai oleh peserta didik dalam suatu proses pembelajaran. Kompetensi dasar minimal yang dimaksud mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut harus dilatihkan kepada peserta dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia harus dirancang agar peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran bahasa sebagai wahana komunikasi bukan belajar bahasa sebagai kajian ilmu atau teori.

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbeda dengan pembelajaran mata pelajaran lain. Pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya diarahkan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menggunakan bahasa sebagai media komunikasi di samping untuk meningkatkan kompetensi berkenaan dengan konsep dan teori bahasa itu sendiri. Tujuan utama belajar bahasa Indonesia adalah meningkatkan kemahiran menggunakan bahasa Indonesia sebagai media berkomunikasi dalam berbagai keperluan hidup yang seluas-luasnya.

Berdasarkan pemantauan peneliti di SMP Negeri 1 Trenggalek Kabupaten Trenggalek, sebagian peserta didik mengalami kesulitan belajar bahasa sebagai wahana berkomunikasi. Kebanyakan peserta didik beranggapan bahwa belajar bahasa itu sama dengan belajar mata pelajaran lain yaitu belajar konsep dan teori. Kondisi ini menyebabkan peserta didik pasif. Mereka kurang aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan sehingga tampak tidak memiliki motivasi. Padahal, bertanya dan menjawab pertanyaan itulah belajar bahasa yang sesungguhnya.

Penyebab lain ketidakberhasilan pembelajaran adalah adanya peserta didik yang sering meninggalkan ruangan kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Mereka memiliki alasan bermacam-macam, di antaranya tidak suka dengan cara guru mengajar, merasa bosan dengan metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, serta adanya materi pelajaran yang tidak menarik minat bagi peserta didik.

Penyelesaian permasalahan ini memerlukan langkah-langkah yang tepat dan akurat untuk mengatasi. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu diadakannya pembenahan baik bagi tenaga pengajar maupun peserta didik sehingga peserta didik dapat terlibat lebih aktif dan kreatif. Keterlibatan secara aktif yang dimaksudkan mencakup keterlibatan fisik, intelektual, maupun emosional (Dimiyati dan Mujiono, 2006).

Kenyataan selama ini, guru masih belum maksimal dalam melakukan pengelolaan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari kebanyakan guru mengajar hanya dengan menyampaikan materi kepada peserta didik. Guru masih mendominasi pembelajaran sehingga peserta didik terkesan pasif. Kepasifan peserta didik tersebut merupakan indikasi bahwa guru belum mengelola pembelajaran sesuai standar proses.

Untuk itu diperlukan pengelolaan pembelajaran melalui penerapan model yang sesuai standar proses yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam belajar. Guru harus bisa memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan bahan ajar untuk diterapkan di kelas. Guru pun harus mampu memilih media yang sesuai dengan bahan ajar sehingga dapat memfasilitasi peserta didik dalam memahami konsep yang sedang dipelajari. Pemilihan metode atau media pembelajaran yang relevan dengan bahan ajar diharapkan dapat menjadi solusi dalam mengatasi kesulitan belajar. Di samping itu, kedua hal tersebut juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar.

Berdasarkan data tersebut, peneliti bermaksud melaksanakan penelitian dalam upaya mengatasi kesulitan dan meningkatkan motivasi belajar bagi peserta didik dalam belajar bahasa Indonesia dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Memahami Teks Eksposisi melalui Model *Think Pair Share* pada Peserta Didik kelas VIII F Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 di SMP Negeri 1 Trenggalek Kabupaten Trenggalek". Tujuan penelitian tindakan kelas ini untuk mengetahui secara objektif tentang peningkatan hasil belajar dalam memahami teks eksposisi dengan model *Think Pair Share* pada peserta didik kelas VIII F Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 di SMP Negeri 1 Trenggalek Kabupaten Trenggalek.

METODE

Penelitian Tindakan Kelas tentang peningkatan motivasi belajar memahami teks eksposisi dengan Model *Think Pair Share* peserta didik kelas VIII F semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 akan dipaparkan dalam bentuk siklus. Menurut Steppen Kemis dan MC Taggart dalam Arikunto (2006: 16) penelitian tindakan terjadi dari siklus-siklus yang membentuk spiral. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan atau tindakan, (3) tahap pengamatan atau observasi, dan (4) tahap refleksi.

Subjek Penelitian Tindak Kelas ini adalah peserta didik Kelas VIII F Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 SMP Negeri 1 Trenggalek Kabupaten Trenggalek sebanyak 30 anak. SMP Negeri 1 Trenggalek Kabupaten Trenggalek terletak di Jalan Dr. Sutomo Nomor 10, Kecaatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek. Pemilihan kelas VIII F sebagai subjek dalam penelitian dikarenakan peneliti guru Bahasa Indonesia di kelas tersebut sehingga tidak akan mengganggu proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Pembelajaran membaca untuk memahami teks dilaksanakan dengan metode *think Pair Share*. Dengan langkah-langkah sebagai berikut, mengamati peserta didik membaca contoh teks tanggapan deskriptif. Menanya Peserta didik menanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan teks tanggapan deskriptif dan cara mendeskripsikan sebuah objek. Menalar/mengeksplorasi Peserta didik dengan atau tanpa bantuan guru menanyakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pemahaman kata dan istilah dalam teks tanggapan deskriptif. Peserta didik menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks tanggapan deskripsi. Peserta didik menemukan gagasan pokok dari masing-masing bagian teks. Peserta didik menceritakan kembali isi teks tanggapan deskripsi dengan bahasa sendiri. Mengasosiasi Peserta didik membandingkan jawaban yang dibuat dengan isi teks. Peserta didik membandingkan gagasan pokok dengan isi masing-masing paragraf. Peserta didik membandingkan hasil meringkas isi teks dengan teks yang asli. Mengomunikasikan Peserta didik mempresentasikan hasil

menjawab isi tekstanggapan deskriptif dengan penuh percaya diri. Peserta didik mempresentasikan hasil menemukan ide pokok teks tanggapan deskriptif dengan penuh percaya diri. Peserta didik mempresentasikan hasil menceritakan isi teks tanggapan deskriptif dengan penuh percaya diri.

Siklus I

Hasil evaluasi peserta didik pada siklus I dengan materi pembelajaran memahami teks eksposisi dengan menjawab pertanyaan menjawab tersurat maupun tersirat seperti pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Hasil Evaluasi Memahami Teks Eksposisi Siklus I

No.	Nilai	Frekuensi	N x F	Persentase	Keterangan
1	85	1	85	3.33	Tuntas
2	80	5	400	16.67	Tuntas
3	75	6	450	20.00	Tuntas
4	70	7	490	23.33	Tuntas
5	65	7	455	23.33	Belum Tuntas
6	60	3	180	10.00	Belum Tuntas
7	55	1	55	3.33	Belum Tuntas
8	50	0	0	0.00	-
Jumlah		30	2115	100.00	
Rata-rata/Ketuntasan			70.50	63.33	

Tabel 1 menunjukkan nilai yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran dengan materi teks eksposisi “Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia” pada Siklus I seperti berikut ini. Nilai yang telah tuntas antara lain nilai 85 sebanyak 1 anak (3.33%), nilai 80 sebanyak 5 anak (13.33%), nilai 75 sebanyak 6 anak (20.00%), nilai 70 sebanyak 7 anak (23.33%), nilai 65 sebanyak 7 anak (23.33%), nilai 60 sebanyak 3 anak (10.00%), nilai 55 sebanyak 1 anak (3.33%). Nilai rata-rata peserta didik pada Siklus I ini sebesar 70.50. Ketuntasan belajar memahami isi teks eksposisi dengan pembelajaran kooperatif Model *Think Pair Share* pada siklus I adalah sebesar 63.33% sebanyak 19 anak sedangkan yang belum tuntas sebesar 36.66% atau sebanyak 9 anak. Secara klasikal belum tuntas karena peserta didik yang telah mencapai KKM belum memenuhi indikator.

Berdasarkan hasil paparan data dalam refleksi dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pembelajaran berlangsung sesuai yang diharapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan dapat dipakai siklus berikutnya; 2) Motivasi belajar peserta didik belum maksimal karena masih ada peserta didik yang kurang serius dalam bekerja berpasangan. Rata-rata nilai motivasi belajar dalam kategori cukup dan perlu ditingkatkan sehingga guru harus memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran dan menyarankan peserta didik yang pandai berpresenasi; 3) Peserta didik yang tuntas belajar secara individu mencapai 19 anak (63.33%). Secara klasikal belum tuntas sehingga indikator keberhasilan penelitian belum terpenuhi.

Pembahasan

Guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Guru senantiasa memfasilitasi pembelajaran peserta didik dengan cara berkeliling dari satu pasangan menuju pasangan lain. Ketika mendatangi suatu pasangan selalu menanyakan kesulitan yang dialami oleh pasangan tersebut. Apabila ada pasangan yang bertanya lagi guru pun mendatangi pasangan tersebut. Dalam kegiatan (*sharing*) untuk mengunikasikan hasil belajar berpasangan, guru meminta kepada peserta didik untuk tampil sebagai relawan sehingga siswa yang pandai tetapi pemalu tidak mau tampil. Hasil belajar peserta didik pada siklus I ini belum mencapai ketuntasan klasikal. Peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 19 orang (63.33%). Ketuntasan belum mencapai indikator sebesar 85%.

Siklus II

Hasil evaluasi peserta didik dalam pembelajaran memahami isi teks eksposisi dengan menemukan ide pokok setiap paragraf dan menyusun ringkasan teks eksposisi yang berjudul “Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia” seperti pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Hasil Evaluasi Memahami Isi Teks Eksposisi pada Siklus II

No.	Nilai	Frekuensi	N x F	Persentase	Keterangan
1	95	4	380	13.33	Tuntas
2	90	6	540	20.00	Tuntas
3	85	5	425	16.67	Tuntas
4	80	3	240	10.00	Tuntas
5	75	4	300	13.33	Tuntas
6	70	5	350	16.67	Tuntas
7	65	3	195	10.00	Belum Tuntas
8	60	0	0	0.00	-
Jumlah		30	2430	100.00	
Rata-rata/Ketuntasan			81.00	90.00	

Tabel 4.3 menunjukkan nilai yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran dengan materi memahami teks eksposisi dengan menemukan ide pokok paragraf dan menyusun ringkasan pada Siklus II adalah nilai 95 sebanyak 4 anak (13.33%), Nilai 90 sebanyak 6 (20.00%), nilai 85 sebanyak 5 anak (16.67%), nilai 80 sebanyak 3 anak (10.00%), nilai 75 sebanyak 4 anak (13.33%), nilai 70 sebanyak 5 anak (16.67%) Nilai rata-rata peserta didik pada Siklus II ini sebesar 81.00 Nilai rata-rata yang dicapai pada Siklus II di atas KKM (70).

Ketuntasan belajar terhadap materi teks eksposisi dengan pembelajaran kooperatif Model *Think Pair Share* pada siklus II adalah sebanyak 27 anak. Hal tersebut berarti bahwa secara klasikal telah tuntas karena peserta didik yang mencapai KKM sebesar 90.00%. Hasil tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yaitu 85%.

Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada siklus II dapat ditarik beberapa kesimpulan seperti berikut ini: 1) Kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), 2) Pada saat peserta didik berpasangan dengan teman terlaksana dengan baik sehingga suasana kelas menjadi aktif, kreatif dalam suasana menyenangkan, 3) Peserta didik yang tampil presentasi hasil kerja berpasangan diwakili oleh peserta didik yang pandai, 4) Ketuntasan klasikal tercapai 90.00% sebanyak 27 peserta didik dari 30 peserta didik telah memperoleh nilai di atas KKM yaitu sebesar 70.

Pembahasan

Guru selaku peneliti telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Guru senantiasa memfasilitasi pembelajaran peserta didik dengan cara berkeliling dari satu pasangan menuju pasangan lain. Ketika mendatangi pasangan selalu menanyakan kesulitan yang dialami oleh pasangan tersebut. Apabila ada pasangan yang bertanya lagi guru pun mendatangi pasangan tersebut.

Pada saat mengomunikasikan (*sharing*) hasil belajar siswa yang pemalu tetapi pandai diharap tampil mempresentasikan hasil kerja berpasangan. Mereka menyampaikan hasil terbaik dari kerja berpasangan. Dengan menampilkan hasil kerja terbaik tersebut, diharapkan dapat memberikan masukan dan penguatan kepada peserta didik yang lain.

Hasil belajar peserta didik pada siklus II ini baik karena sudah mencapai ketuntasan. Peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 26 anak dengan persentase

sebesar (83.87%). Ketuntasan pembelajaran klasikal telah mencapai minimal 80%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Pembelajaran Kooperatif Model *Think Pair Share* dengan materi memahami teks eksposisi berlangsung secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pembelajaran pada Siklus II sudah berhasil karena ketuntasan minimal dapat tercapai. Keberhasilan Siklus II ditandai dengan ketercapaian ketuntasan sebesar 90.00%

Perbandingan Hasil Siklus I dan Siklus II

Keberhasilan pembelajaran memahami teks eksposisi melalui Pembelajaran Koo-peratif Model *Think Pair Share* dapat dilihat adanya perubahan tingkat pemahaman peserta didik terhadap bahan ajar. Tingkat pemahaman peserta didik terhadap bahan ajar memahami isi teks eksposisi dapat diukur dengan tes tulis uraian. Nilai hasil tes merupa-kan gambaran tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi memahami isi teks eksposisi. Keberhasilan peserta didik itu dapat diketahui dari adanya perubahan nilai. Perubahan nilai dapat diketahui dengan cara membandingkan hasil belajar peserta didik baik secara orang perseorangan ataupun secara kelompok berdasarkan rata-rata nilai pada Siklus I dengan rata-rata nilai pada Siklus II. Perbandingan nilai hasil belajar Siklus I dengan Siklus II dapat dilihat pada tabel 3 seperti berikut ini.

Tabel 3 Perbandingan Pestasi Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

No.	Nilai	Siklus I			Siklus II			Keterangan
		Frekuensi	NXF	Persentase	Frekuensi	NXF	Persentase	
1	95	0	0	0	4	380	13.33	Tuntas
2	90	0	0	0	6	540	20.00	Tuntas
3	85	1	85	3.33	5	425	16.67	Tuntas
4	80	5	400	16.67	3	240	10.00	Tuntas
5	75	6	450	36.67	4	300	13.33	Tuntas
6	70	7	490	13.33	5	350	16.67	Tuntas
7	65	7	455	16.67	3	195	10.00	Belum Tuntas
8	60	3	180	10.00	0	0	0	Belum Tuntas
9	55	1	55	3.33	0	0	0	Belum Tuntas
Jumlah		30	2.115	100	30	2.430	100	
Rata-rata		70.50			81.00			
Ketuntasan		63.33%			90.00%			

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa diperoleh informasi nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas VIII F pada siklus I sebesar 70.50 sedangkan pada siklus II sebesar 81.00. Nilai rata-rata meningkat sebesar 10.50. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 63.33% sedangkan pada siklus II sebesar 90.00%. Persentase ketuntasan klasikal meningkat sebesar 26.67%. Untuk lebih jelasnya data-data peningkatan prestasi belajar akan lebih jelas jika ditampilkan dalam diagram 1 seperti berikut ini.

Diagram 1 Perbandingan Hasil Tes Peserta Didik dalam Pembelajaran Kooperatif Model *Think Pair Share*

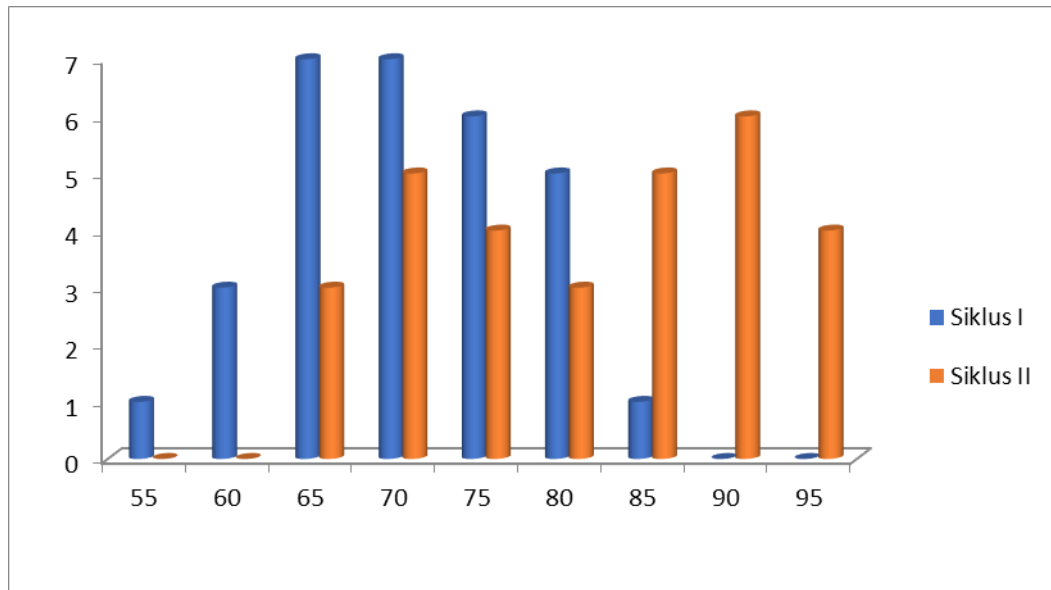
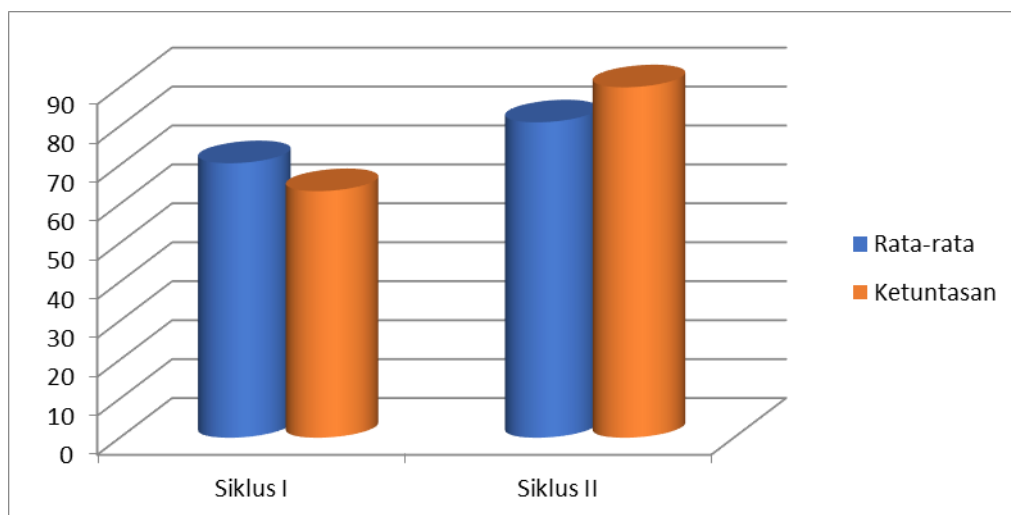


Diagram 1 menunjukkan bahwa pada Siklus I peserta didik yang mendapat nilai dibawah KKM sebesar 70 masih cukup banyak yaitu 11 anak (36.67%). Pada Siklus II peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM hanya 3 anak (10.00%). Peserta didik yang mendapat nilai sama dengan dan lebih tinggi daripada KKM pada Siklus I sebanyak 19 anak (63.33%), pada siklus II sebanyak 27 anak (90.00%). Nilai rata-rata Siklus I sebesar 70.50 sedangkan nilai rata-rata Siklus II sebesar 81.00. Nilai rata-rata terjadi peningkatan sebesar 10.50. Nilai rata-rata Siklus I lebih kecil daripada KKM 70. Nilai rata-rata Siklus II lebih besar daripada KKM sebesar 70. Tingkat ketuntasan peserta didik didasarkan pada perolehan nilai dibandingkan dengan KKM sebesar 70. Peserta didik dinyatakan tuntas bila memperoleh nilai sama atau lebih tinggi daripada KKM. Peserta didik yang telah ttuntas pada siklus I sebesar 63.33% sedangkan pada siklus II sebesar 90.00%, terjadi peingkatan persenttase ketuntasan sebesar 26.67%.

Untuk memperjelas terjadinya peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar klasikal dilaksanakan dengan membandingkan hasil siklus I dengan hasil siklus II. Asapun perbandingan nilai rata-rata daan ketuntasan belajar dapat dilihat pada diagram 2 berikut ini.

Diagram 2 Perbadingan Nilai Rata-rata dan Ketuntasan Belajar Siklus I dengan Siklus



Berdasarkan diagram 2 Peserta didik yang telah tuntas pada Siklus I sebanyak 19 anak (63.33%), yang belum tuntas sebanyak 11 anak (36.67%). Sedangkan pada Siklus II peserta didik yang telah tuntas sebanyak 27 anak (90.00%) yang belum tuntas sebanyak 3 anak (10.00%). Berdasarkan diagram 4.3 tersebut dapat dinyatakan bahwa telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Jumlah peserta didik yang tuntas belajar dalam memahami teks eksposisi dari 19 anak pada Siklus I menjadi 27 anak pada Siklus II. Berdasarkan data itu berarti terjadi peningkatan persentase ketuntasan sebesar 26.67%. Pembelajaran Kooperatif Model *Think Pair Share* merupakan hal baru bagi peserta didik kelas VIII F SMP Negeri 1 Trenggalek Kabupaten Trenggalek. Dalam hal baru tersebut peserta didik bersedia berpartisipasi dan menjadi bagian dari yang baru itu. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa peserta didik dapat menerima perubahan.

KESIMPULAN

Berdasar hasil penelitian tindakan kelas terhadap Pembelajaran Kooperatif Model *Think Pair Share* tentang memahami teks eksposisi yang sudah dilakukan sebanyak 2 siklus, dapat dikemukakan bahwa pada siklus pertama ketika peserta didik mengerjakan tugas berpasangan berjalan lambat sehingga banyak waktu yang terbuang, peserta didik cenderung menunggu dan bergantung pada peserta didik lain yang dianggap memiliki kelebihan tingkat kepandaian. Demikian pula ketika mengomunikasikan hasil kerja berpasangan secara suka rela peserta didik yang pandai tetapi pemalu tidak berani tampil sehingga hasil belajar belum optimal. Akan tetapi, pada siklus II ketika peserta didik mengerjakan tugas berpasangan berjalan lancar. Pada saat mengomunikasikan hasil belajar, peserta didik berebut kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja berpasangan atau menanggapi pendapat pasangan lainnya. Hal tersebut berarti bahwa Pembelajaran Model *Think Pair Share* dapat membuat peserta didik kelas VIII F belajar dengan aktif, kreatif dalam suasana menyenangkan sehingga kelas menjadi hidup karena adanya persaingan antarpeserta didik.

Hasil evaluasi pada Siklus I menunjukkan bahwa penguasaan peserta didik terhadap isi teks eksposisi nilai rata-rata sebesar 70.50 telah mencapai KKM 70. Pada siklus II nilai rata-rata peserta didik sebesar 81.00 telah memenuhi KKM 70. Hal itu menunjukkan adanya peningkatan sebesar 10.50. Ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 63.33%. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus II sebesar 90.00%. Hal itu berarti terjadi peningkatan sebesar 26.67%. Berdasarkan hasil penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Model *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar memahami teks eksposisi pada peserta didik kelas VIII F semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 di SMP Negeri 1 Trenggalek Kabupaten Trenggalek.

DAFTAR RUJUKAN

- Bahri, Syaiful. 2002. *Psikologi Belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa
- Dimiyanti dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hamalik. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Mulyasa, E. 2003. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik dan Implementasi*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
- Sahertian, Piet. (2000). *Konsep dasar dan tehnik supervisi pendidikan: dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning*. Terjemahan oleh Nurulita Yusron. 2008. Bandung: Nusa Media
- Sudrajat, Ahkmad. 2008. *Pembelajaran Kooperatif*. (Online) <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/29>, 17 Juli 2009.
- Sumarni, Siti. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sutikno, M. Sobry. 2007. *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*. Mataram : NTP Press
- Tarigan, H.G. 2008. *Membaca*. Bandung: Angkasa.
- Sutratinah Tirtonegoro. 2001. *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: Bina Aksara.